

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini berjumlah 108 orang dengan jumlah sampel 31 orang dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Dalam pengumpulan sampel penelitian ini digunakan pendekatan “purposive sampling” artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum dan sesudah video ditayangkan, informasi dikumpulkan melalui kuesioner.

1. Hasil Analisis Univariat

Peneliti ini menggunakan sampel 31 orang yakni siswi laki-laki dan perempuan kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Kemudian dilakukan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi dan hasilnya sebagai berikut :

a. Distribusi frekuensi siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur pada Tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin dan umur.

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	n	%
1.	Laki-laki	12	38,7
2.	Perempuan	19	61,3
	Total	31	100

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar murid berjenis kelamin perempuan, yaitu 19 orang (61,3%) sedangkan sisanya adalah laki-laki sejumlah 12 orang (38,7%).

b. Distribusi frekuensi siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 berdasarkan umur

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 berdasarkan umur

No.	Kelompok umur	n	%
1.	16	5	16,1
2.	17	22	71
3.	18	4	12,9
	Total	31	100

Tabel 4.2 menunjukkan umur terbanyak adalah 17 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (71%), sedangkan kelompok umur 18 tahun yaitu sebanyak 4 orang (12,9%).

c. Distribusi frekuensi pengetahuan siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur tahun 2023 sebelum pemberian video

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi Pengetahuan siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 sebelum pemberian video

Pengetahuan sebelum pemberian video	n	%
Baik	17	54,8
Cukup	11	35,5
Kurang	3	9,7
Total	31	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa-siswi sebelum pemberian video, baik sebanyak 17 orang (54,8%), cukup sebanyak 11 orang (35,5%) dan kurang sebanyak 3 orang (9,7%).

d. Distribusi frekuensi pengetahuan siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 setelah pemberian video

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi pengetahuan siswa-siswi kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023 setelah pemberian video

Pengetahuan sesudah pemberian video	n	%
Baik	28	90,3
Cukup	3	9,7
Kurang	-	-
Total	31	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa-siswi sesudah pemberian video, pengetahuan yang baik sejumlah 28 orang (90,3%), cukup sebanyak 3 orang (9,7%).

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Efektivitas pemberian media edukasi video pada kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023

Tabel 4. 5 Ranks uji wilcoxon

		N	Mean Ranks	Sum of Ranks
Posttest-Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	00.00
	Positive Ranks	29 ^b	15.00	435.00
	Ties	2 ^c		
	Total	31		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, setelah video edukasi dibagikan, 0 siswa mengalami penurunan nilai, 29 siswa mengalami peningkatan, dan 2 siswa tidak mengalami perubahan nilai.

Tabel 4. 6 Test Statistik Uji Wilcoxon pada kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023

	Posttest-Pretest
Z	-4.729 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 4.6 Hasil tes peringkat bertanda *Wilcoxon* ditampilkan, dan jelas bahwa asymp.Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Karena hasil tersebut kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa pada *pretest* dan *posttest* berbeda secara signifikan setelah menerima edukasi menggunakan media video.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini di SMA Negeri 1 Waingapu, dan partisipannya seluruh siswa kelas XII IPA dari tiga kelas berbeda yang berjumlah 108 orang dengan 31 orang di seluruh sampel. Sampel penelitian ini dipilih dengan teknik "*purposive sampling*" yang artinya peneliti menetapkan kriteria pemilihan. Alat angket/kusioner digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS baik sebelum maupun sesudah pemutaran video edukasi, serta dampak video tersebut terhadap pemahaman siswa.

Hasil analisis univariat tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin dari 31 responden, sebagian besar murid berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (61,3%), sisanya adalah murid berjenis kelamin laki-laki yaitu 12 orang (38,7%). Kemudian hasil univariat pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi umur dari 31 responden, sebagian besar murid berumur 17 tahun sebanyak 22 orang (71%), kemudian 16 tahun sebanyak 5 orang (16.1%) dan 18 tahun sebanyak 4 orang (12,9%).

1. Pengetahuan siswa-siswi sebelum diberikan media edukasi video

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 31 responden yang digunakan dalam penelitian, 17 orang siswa kelas XII IPA mempunyai pengetahuan yang baik (54,8%), sedangkan 11 orang (35,5%) juga mempunyai pemahaman yang cukup sebelum menonton video dan kurang 3 orang (9,7%). Perolehan pengetahuan muncul dari persepsi terhadap suatu hal tertentu. Penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba merupakan panca indera yang dimanfaatkan manusia untuk menginterpretasikan lingkungannya. Meskipun demikian, penglihatan dan pendengaran adalah sumber utama informasi manusia (Sabhita et al., 2022). Berdasarkan temuan data *pretest* dari penjelasan HIV/AIDS yang diterima siswa-siswi dari guru dan tenaga medis setempat.

2. Pengetahuan siswa-siswi sesudah diberikan media edukasi video

Hasil uji statistik menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan sesudah pemberian video edukasi dari jumlah 31 responden dalam penelitian ini yakni siswa-siswi kelas XII IPA terdapat pengetahuan yang baik sebanyak 28 orang (90,3%), cukup sebanyak 3 orang (9,3%). Menurut Oxford (2020), pengetahuan adalah informasi, pemahaman dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Berdasarkan hasil *posttest* yang didapatkan, penulis berpendapat bahwa kenaikan perolehan nilai siswa-siswi dibanding *pretest* menandakan bahwa melalui edukasi video yang diberikan pengetahuan siswa-siswi tersebut menjadi lebih bagus.

3. Efektivitas media edukasi video

Setelah video pembelajaran dibagikan kepada 31 peserta, diperoleh hasil bahwa 2 orang mendapat nilai tetap, 29 siswa mengalami kenaikan nilai, dan 0

siswa mengalami penurunan nilai asymp.Sig.(2-tailed) nilai *Wilcoxon Signed Ranking Test* yang penulis capai adalah 0,000. Karena hasil tersebut kurang dari 0,005 maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa pada *pretest* dan *posttest* berbeda secara signifikan setelah menerima materi video edukasi.

Penelitian Susanti (2022), Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS di Lapas Yogyakarta, sejalan dengan temuan tersebut. Berdasarkan penelitian ini, 1 responden (1,3%) menunjukkan pemahaman yang kuat ketika membandingkan pengetahuan melalui media video sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Terjadi peningkatan persentase responden (80,64%) yang berpengetahuan tinggi, 4 responden (12,90%) yang berpengetahuan cukup, dan 2 responden (6,45%) yang berpengetahuan rendah pada saat dilakukan penyuluhan kesehatan melalui media video. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan berdampak terhadap derajat kesadaran HIV/AIDS di Lapas Yogyakarta sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Menurut pandangan Notoadmojo (2014), diperlukan suatu media pemberi informasi kepada masyarakat untuk pendidikan kesehatan. Informasi mengenai kesehatan dapat disebarluaskan melalui media. Tujuan media adalah untuk memudahkan akses klien terhadap informasi kesehatan. Remaja dapat dibangkitkan dan dibuat ceria melalui penggunaan media audiovisual dalam pengajaran kesehatan. Akan lebih mudah untuk mengkomunikasikan pesan jika lebih banyak teknik yang digunakan. (Sabhita et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Budiman Alghifari Muhammad (2018), mendapatkan hasil yang sama, dari 81 orang responden 46 responden atau 56,8% mempunyai pengetahuan cukup berdasarkan hasil *pretest*. Namun berdasarkan hasil *posttest*, sebanyak 81 responden atau 100% mempunyai pengetahuan baik. Hasil pengujian menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS memberikan dampak terhadap pengetahuan remaja siswa kelas X IPS.

Temuan penelitian yang lain, Efektivitas Pendidikan Kesehatan melalui Media Flip Chart dan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Gowa, (Matte et al., 2018), bertentangan dengan temuan penelitian lainnya. Rata-rata selisih skor pengetahuan antara hasil sebelum dan sesudah tes pada kelompok media flip chart adalah 6,65, sedangkan pada kelompok video selisih rata-ratanya adalah 6,45. Hal ini menunjukkan bagaimana, dari pre-test hingga post-test, skor pengetahuan kelompok media flip chart meningkat lebih berbeda dibandingkan kelompok video. Hal ini menunjukkan bahwa rata-ratanya jauh lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan media flip chart untuk pendidikan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati dkk (2023), mendapatkan hasil yang sama yaitu dari jumlah responden sebanyak 273 orang sebelum diberikan video animasi sebanyak 117 orang (42,9%) berpengetahuan baik, 134 orang (49%) cukup dan 22 orang (8,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah dilakukan pemberian video animasi tentang HIV/AIDS 189 orang (69,2%) memiliki pengetahuan yang baik, 78 orang (28,6%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 6 orang (2,2%) memiliki pengetahuan yang kurang. Kemudian hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya *p* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Shabita dkk. (2022) menekankan pentingnya pendidikan, informasi, dan komunikasi kesehatan yang menarik. Video juga dapat menampilkan objek animasi yang bergerak mengikuti irama musik. Salah satu bentuk media audio visual yang memadukan unsur visual dan aural adalah video. Karena media dapat membantu penyajian materi, maka promotor kesehatan tidak selalu berfungsi sebagai penyaji untuk mengedukasi sasaran dengan menggunakan media video.

Setelah membaca seluruh uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa diperlukan media video karena pembelajaran atau media yang membosankan dan berulang-ulang akan membuat

siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diajarkan. Kemudian, pemahaman remaja tentang HIV/AIDS jauh lebih baik melalui materi pengajaran video.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Kesulitan penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini adalah saat memilih responden, karena ketika respondennya sudah terpilih, ada yang masih menolak dan malah tiba-tiba tidak ingin menjadi responden.

2. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini pada penggunaan video yang diadopsi dari sumber yang kurang akurat dan videonya belum di gali lebih dalam oleh peneliti.

(<https://youtu.be/gEOHpU-cMeU?si=a4H8JL4HIngBXz64>)